

**BAHASA SUNDA PERBATASAN (BORDERLAND)
DI KECAMATAN DAYEUHLUHUR, KABUPATEN CCILACAP, JAWA
TENGAH: PRIMORDIALISME MASYARAKAT PERBATASAN JAWA
TENGAH DAN JAWA BARAT**

Nani Darheni*
Nani_darheni07@yahoo.com

ABSTRACT

Border, connecting the two geographical areas in some parts of Indonesia warned that until now inviting and contains potential conflicts, even conflicts between nations. Border (Borderland 'unique community') may also be attached to the District Dayeuhluhur, area located in Central Java province and borders with West Java Province. Although located in Central Java Province, the local language used by the community is not the Java language, but Sundanese language that is different from Sundanese lulugu 'standard' in Bandung.

Geographically Dayeuhluhur consists of mountainous areas and urban areas. Dayeuhluhur has the potential of a culture that made the nation's cultural treasures should be preserved. The potential of language as a vehicle or medium interact socially in daily communication. The majority of the population of this region using the language of instruction language. The de facto Dayeuhluhur located in Central Java province, but in terms of language use of Sundanese, Javanese language instead. This makes the plurality or diversity of languages as an integral tool of effective.

This study aims to describe the Sundanese border in the District of Dayeuhluhur based on the results of field research. Research method used for descriptive comparative look at the technique, record, direct interviews with native speakers and literature study. Borderland (language border) in this region include aspects of phonological, lexicon (at most), morphological, and syntactic. Now, in District Dayeuhluhur, Cilacap, there is the use of Javanese and Sundanese (in addition to Indonesian language) which has distinctive characteristics compared to other languages.

Keywords: Border Sundanese, Borderland, morphosyntax, Primordialism.

1. Pendahuluan

Di Indonesia, selain terdapat bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, terdapat pula beratus-ratus bahasa daerah yang digunakan sebagai alat komunikasi intrakelompok yang

dijaga keberadaannya, dilindungi, dan dihormati. Bahasa-bahasa tersebut termasuk ke dalam satu kerabat bahasa, yaitu Austronesia (Blust, 1977:1-15). Salah satu bahasa daerah yang berfungsi sebagai alat komunikasi antarpennuturnya adalah bahasa yang tumbuh dan berkembang di Kecamatan Dayeuh-

*Peneliti di Balai Bahasa Bandung

luhur, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Di kecamatan ini terdapat bahasa Sunda yang hidup dan berkembang secara khas yang berbeda dengan bahasa Sunda Priyangan. Kekhasan itu kemungkinan disebabkan oleh posisi kecamatan ini berbatasan dengan wilayah Jawa Barat sehingga bahasa Sunda di daerah ini memiliki karakteristik yang khas dibandingkan bahasa Sunda yang lain.

Bahasa adalah cermin budaya masyarakatnya. Di dalamnya terangkum pengakuan identitas dirinya sebagai sebuah etnis atau bangsa. Namun, budaya suatu etnis tidak dibatasi oleh batas-batas wilayah administratif pemerintahan. Batas wilayah administratif pemerintahan bukanlah batas kebudayaan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika di daerah-daerah tertentu yang letak administratifnya berbatasan, dijumpai kantong-kantong komunitas budaya, sebagaimana komunitas Sunda di Jawa Tengah. Identitas utama dari komunitas budaya itu didasarkan atas bahasa pengantar sehari-hari. Sampai kini kantong-kantong komunitas Sunda masih dominan dijumpai di Kecamatan yang termasuk Kabupaten Brebes dan Kabupaten Cilacap, dua daerah yang terletak berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah, terdapat daerah-daerah yang merupakan kantong kebudayaan Jawa.

Bahasa Sunda merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu bagi sebagian besar etnik Sunda. Bahasa ini tidak hanya tersebar di Jawa Barat, tetapi juga di luar Jawa Barat. Sebagai contoh bahasa Sunda digunakan di daerah transmigrasi, seperti Lampung (Widjajakusumah, 1989:206), di Brebes dan Cilacap, Jawa Tengah ((Nothofer (1977a:20); Ayatrohaedi (1979); Djuosen

(1992:30); Sasangka (1999); Wardana (2006); dan Darheni (2008)). Salah satu bahasa Sunda yang layak diteliti adalah bahasa Sunda yang hidup dan berkembang di wilayah *borderland* (daerah perbatasan administratif antara Jawa Tengah dan Jawa Barat), yakni bahasa Sunda di wilayah Kecamatan Jatiluhur, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah.

Cilacap merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Brebes dan Banyumas di sebelah utara, Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Kebumen di sebelah timur, serta Kabupaten Ciamis dan Kota Banjar (Jawa Barat) di sebelah barat. Kabupaten ini juga merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Barat. Di kabupaten Cilacap terdapat daerah pertemuan budaya Jawa (Banyumasan) dengan budaya Sunda (Priangan Timur). Salah satu kecamatan yang terletak di perbatasan administratif antara wilayah Jawa Tengah dan Jawa Barat adalah Kecamatan Dayeuhluhur. Kecamatan ini merupakan batas ujung barat bagian selatan Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fenomena kebahasaan yang hidup dan berkembang di daerah perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat, yakni bahasa Sunda perbatasan di Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap dengan mengaitkan primordialisme masyarakat di daerah tersebut melalui fenomena kebahasaan yang digunakan dalam berkehidupan/berkomunikasi antar penuturnya. Makalah ini juga dibatasi pada aspek morfologi dan sintaksis bahasa Sunda dengan memperhatikan faktor sosial

budaya yang berlaku di wilayah ini. Oleh karena itu, akan terlihat bagaimana gambaran primordialisme masyarakat yang hidup di wilayah Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah ini.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan komparatif. Penjaringan data penelitian digunakan teknik simak, catat, wawancara langsung dengan penutur asli bahasa Sunda di Kecamatan Dayeuhluhur (sebagai data primer), serta studi pustaka. Penjaringan data lisan dari penutur asli (*native speaker*) Sunda di Kecamatan Dayeuhluhur menggunakan daftar tanya *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa di Indonesia. Kuesioner Kosakata Dasar dan Kata Budaya Dasar*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (1995) serta daftar pertanyaan yang berkaitan dengan bentuk morfologis dan sintaksis bahasa yang produktif dalam pemakaiannya. Selain itu, penulis memanfaatkan penelitian Sasangka (1999) untuk membandingkan bahasa Sunda di wilayah Brebes selatan dengan bahasa Sunda standar di Bandung, serta bahasa perbatasan yang ada di Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah.

3. Foklor

Berdasarkan etnogeografinya, penduduk asli di Kecamatan Dayeuhluhur merupakan keturunan Sunda pada masa Kerajaan Galuh (Galuh Wiwitan) yang wilayahnya terbentang dari Gunung Ungaran di sebelah Timur

sampai dengan Sungai Pamanukan di sebelah Barat. Namun, berdasarkan naskah kuno primer *Bujangga Manik* (yang menceritakan perjalanan Prabu Bujangga Manik, seorang pendeta Hindu Sunda yang mengunjungi tempat-tempat suci agama Hindu di Pulau Jawa dan Bali pada awal abad ke-16), yang saat ini disimpan di Perpustakaan Boedlian, Oxford University, Inggris sejak tahun 1627, diterangkan bahwa batas Kerajaan Sunda di sebelah timur adalah Sungai Cipamali (yang saat ini sering disebut sebagai kali Brebes) dan Sungai Ciserayu (yang saat ini disebut Cisanggarung). Keturunan Jawa yang berada di wilayah ini merupakan pendatang karena mencari nafkah atau karena menikah dengan penduduk asli. Bahasa sehari-hari yang digunakan di wilayah Dayeuhluhur adalah bahasa Sunda dengan logat agak kasar dan digunakan kosakata yang berbeda dibanding dengan bahasa Sunda Priyangan (bahasa *lulu* 'standar').

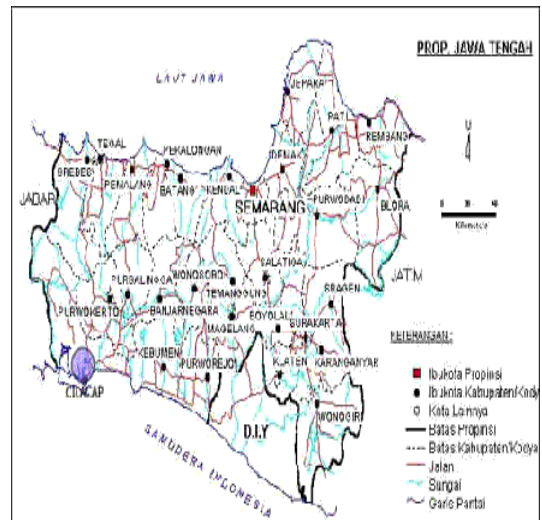
Berdasarkan cerita lisan (foklor) diketahui bahwa penduduk atau masyarakat Sunda yang tinggal di wilayah Dayeuhluhur, Kecamatan Cilacap berasal dari daerah Banjar, Tasik, atau Ciamis. Kenyataan bahwa sebagian penduduk Kabupaten Cilacap bertutur dalam bahasa Sunda terutama di kecamatan-kecamatan yang berbatasan dengan Jawa Barat, seperti Dayeuhluhur, Wanareja, Kedungreja, Patimuan, Majenang, Cimanggu, dan Karangpucung--menunjukkan bahwa pada masa lalu wilayah barat daerah ini merupakan bagian dari wilayah Sunda.

4. Gambaran Geografis dan Situasi Kebahasaan

Secara geografis Kecamatan Dayeuhluhur terletak di Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan ini berbatasan dengan daerah: di sebelah utara wilayah ini berbatasan dengan Kabupaten Kuningan Jawa Barat (berbahasa Sunda), di sebelah timur dengan Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap (berbahasa Sunda dan Jawa), sebelah selatan dengan Kecamatan Langensari Kota Banjar, Jawa Barat (berbahasa Sunda), dan sebelah barat dengan Kabupaten Ciamis Jawa Barat (berbahasa Sunda). Penduduk di daerah ini merupakan penduduk asli yang tinggal di dataran tinggi dan mata pencahariannya bertani dan berladang. Mereka sangat memegang teguh budaya Sunda dan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-harinya adalah bahasa Sunda kendati di sekelilingnya hidup budaya Jawa. Sebagaimana diketahui, Kabupaten Cilacap, khususnya di Kecamatan Dayeuhluhur dan Banjar Patroman merupakan wilayah perbatasan. Di perbatasan kedua kabupaten itu, budaya masyarakat sudah masuk ke ranah Sunda atau Priangan Timur. Dari sisi bahasa pergaulan, misalnya, mereka tidak lagi menggunakan bahasa Jawa, melainkan bahasa Sunda. Kondisi itu dijumpai di wilayah Cilacap bagian barat, antara lain, meliputi Kecamatan Dayeuhluhur, Patimuan, Wanareja, Kedungreja, Sidareja, Karangpucung, Cimanggu, dan Gandrungmangu. Terutama di Dayeuhluhur dan Patimuan, yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Ciamis dan Kota Banjarpatroman (Jawa Barat),

tidak hanya budayanya yang menginduk ke Sunda, tetapi juga aktivitas perekonomian, sosial, jasa, transportasi, dan pendidikannya menginduk ke provinsi tetangga itu.

PETA KABUPATEN CILACAP, PROVINSI JAWA TENGAH



Posisi Kabupaten Cilacap di Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan keterangan dari Biro Pusat Statistik (1990): *Peta Indeks Per Desa/Kelurahan Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Kecamatan Dayeuhluhur mencakupi 14 desa, antara lain, desa (001) Bingkeng, (002) Bolang, (003) Cijeruk, (004) Cilumping, (005) Ciwalen, (006) Datar, (007) Dayeuhluhur, (008) Hanum, (009) Kutaagung, (010) Matenggeng, (011) Panulisan, (012) Panulisan Barat, (013) Panulisan Timur, dan (014) Sumpinghayu.

5. Landasan Teoretis

5.1 Kajian *Borderland* (Perbatasan)

Menurut Riwanto (2009), perbatasan sebuah negara atau *state's border* dikenal bersamaan dengan lahirnya negara. Menurutnya, negara dalam pengertian modern sudah mulai dikenal sejak abad ke-18 di Eropa. Perbatasan negara merupakan sebuah ruang geografis yang sejak semula merupakan wilayah perebutan kekuasaan antarnegara, yang terutama ditandai oleh adanya pertarungan untuk memperluas batas-batas antarnegara. Sebagai bagian dari sejarah dan eksistensi negara, riwayat daerah perbatasan tidak mungkin dilepaskan dari sejarah kelahiran dan berakhirnya berbagai negara.

Dalam kaitan ini menarik untuk mencermati kelahiran negara-negara (*nation-state*) sebagai bentuk negara modern yang berkembang sejalan dengan merebaknya *ethnic-nationalism* dan *national identity*. Anthony D. Smith dalam bukunya yang berjudul *Ethnic Origin of Nations* (1986) menggambarkan identitas nasional sebagai *collective cultural phenomenon* yang mengandung berbagai elemen dasar, antara lain, adanya kekhasan bahasa, sentimen-sentimen, dan simbolisme yang merekatkan sebuah komunitas yang mendiami suatu teritori/wilayah tertentu. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa pada awal sejarah kelahirannya, negara-bangsa, identik dengan 'negara-etnis'. Bahkan, pada

awalnya batas-batas teritorial dari negara-bangsa merupakan refleksi dari batas-batas geografi sebuah etnis tertentu. Kemudian, dalam perkembangannya, negara-bangsa ini memperlihatkan bahwa kesamaan cita-cita (tidak jarang bersifat lintas-etnis) lebih mengemuka sebagai dasar dari eksistensi sebuah negara-bangsa. Oleh karena itu, perbatasan sebuah negara dalam konteks semacam itu menunjukkan kompleksitas tersendiri yang memperlihatkan bahwa batas negara tidak hanya membelah etnisitas yang berbeda. Kondisi seperti ini bahkan membelah etnis yang sama karena dialaminya sejarah kebangsaan yang berbeda oleh warga etnis yang sama.

Berdasarkan pengertian 'perbatasan' yang dikemukakan oleh Smith (1995) tersebut disimpulkan bahwa: *Pertama*, Perbatasan adalah konsep geografis-spasial; *Kedua*, Ia akan menjadi konsep sosial apabila kita berbicara tentang masyarakat yang menghuni atau melintasi daerah perbatasan. Kemudian, *Ketiga*, sebagai konsep geografis, masalah perbatasan telah selesai ketika kedua negara yang memiliki wilayah perbatasan yang sama menyepakati batas-batas wilayah negaranya. Permasalahan justru muncul ketika perbatasan dilihat dari perspektif sosial. Sejak itu batasan-batasan yang bersifat konvensional mencair. Perbatasan memperoleh makna yang baru sebagai konstruksi sosial dan kultural yang tidak lagi terikat pada pengertian yang bersifat teritorial.

5.2 Borderland Bahasa di Perbatasan

Teori tentang *borderland* 'perbatasan secara administratif' yang dikaitkan dengan bahasa (bahasa perbatasan) itu sangat sedikit. Menurut Kusnandar (2010), *borderland* atau perbatasan merupakan penghubung dua wilayah geografis yang mengundang dan mengandung potensi konflik, baik konflik antarwilayah, maupun antar-negara. Penelitian yang berkenaan dengan *borderland* pernah dilakukan oleh Nothofer (1977a), Tim Fakultas Sastra Unpad Bandung (1982), Lauder (1990), dan Wahya (1992), Sasangka (1999), Darheni (2009), dan Kusnandar (2010). Seharusnya perbatasan tidak hanya diartikan sebagai 'batas wilayah administratif' belaka karena di daerah perbatasan bisa mengungkapkan batas wilayah pengaruh atau kekuasaan, batas wilayah persebaran penduduk, batas wilayah bahasa, atau batas wilayah persebaran budaya. Dengan demikian, Cirebon, Kuningan, Banjar (Patroman), Cilacap, dan Brebes merupakan *borderland* administratif dan *borderland* bahasa dan budaya.

Cirebon merupakan wilayah perbatasan **Jawa Barat dan Jawa Tengah. Meskipun berada di wilayah Jawa Barat**, bahasa daerah yang digunakan masyarakat di daerah itu bukan bahasa Sunda, melainkan bahasa Cirebon (alih-alih sebutan bahasa Jawa dialek Cirebon) yang juga berbeda dengan bahasa Jawa di Surakarta atau Yogyakarta. Bahasa yang ada di Cirebon tampaknya terlepas dari pengaruh Mataram ataupun wilayah Priangan. Kodya Cirebon sebagian besar berpenutur bahasa Jawa, sedangkan kabupaten Cirebon bagian selatan

menggunakan bahasa Sunda. Namun, bahasa Jawa dan bahasa Sunda yang digunakan sangat berbeda dengan bahasa Jawa baku dan bahasa Sunda baku. Pengaruh kerajaan Sunda Kalapa dan Pajajaran kemungkinan menjadi satu alasan mengenai keberadaan bahasa Sunda di Cirebon dan kemungkinan bahasa Sunda yang dianut Sunda Kalapa, Galuh, Pajajaran, dan Pakuan berimbas ke Cirebon.

Konflik atau perseteruan Mataram dengan Portugis di Batavia dan campur tangan Mataram (Sultan Agung) dalam memutuskan eksekusi mati bagi Dipati Ukur (mencampuri urusan dalam kerajaan Cirebon setelah wafatnya Susuhunan Jati) memberikan nuansa terciptanya Cirebon yang tetap dengan ciri khas *borderland*. Tidak ke Pajajaran juga tidak ke Mataram. Oleh karena itu, bahasa yang tumbuh dan berkembang di *borderland* ini pun merupakan adaptasi dua bahasa, Jawa dan Sunda. Relatif komunitas yang mukim di *borderland* paham dua bahasa. Soal bahasa mana yang lebih sering dipraktikkan bergantung di lingkungan mana mereka tinggal. Artinya, yang dekat ke Pajajaran relatif berbahasa Sunda dan yang terletak di pantura (cukup jauh dari Pajajaran) menggunakan bahasa Jawa Cirebon.

Di daerah *borderland* juga sering terdapat pencilan bahasa (*enklave*). Penelitian pencilan bahasa Sunda di daerah Brebes pernah dilakukan oleh Darheni (2009) sebagai kelanjutan penelitian Sasangka (1999), pencilan bahasa Sunda di daerah Indramayu pernah dilakukan oleh Wahya dkk (1992). Hasil penelitiannya hampir sama, yaitu bahwa masyarakat yang tinggal di daerah *borderland*

cenderung dwibahasawan. Menurut Lauder (1990), *enklave* adalah penggunaan kosakata yang berbeda dari desa-desa sekitarnya. Lauder dalam disertasinya yang berjudul "Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang" (1990) menyebutkan bahwa berdasarkan letak geografis Tangerang, dapat diduga bahwa daerah-pakai bahasa Melayu berbatasan langsung dengan Daerah Khusus Ibukota; daerah-pakai bahasa Sunda berbatasan langsung dengan Kabupaten Bogor; dan daerah-pakai bahasa Jawa berbatasan langsung dengan Kabupaten Serang bagian utara dan beberapa pencilan, yaitu desa yang cenderung menggunakan kosakata yang berbeda dari desa-desa sekitarnya, meskipun berada di dalam satu daerah-pakai kosakata. Jakarta; daerah-pakai bahasa Sunda berbatasan langsung dengan Kabupaten Bogor; dan daerah-pakai bahasa Jawa berbatasan langsung dengan Kabupaten Serang bagian utara dan beberapa pencilan, yaitu desa yang cenderung menggunakan kosakata yang berbeda dari desa-desa sekitarnya, meskipun berada di dalam satu daerah-pakai kosakata.

Penelitian pencilan bahasa Sunda di daerah Brebes pernah dilakukan oleh Darheni (2009) sebagai kelanjutan penelitian Sasangka (1999). Darheni (2009) mendapati adanya pencilan

bahasa Sunda di wilayah daerah pakai bahasa Jawa, tepatnya di Desa Luwungbata, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes, terutama dalam aspek leksikon (paling banyak), morfologis, dan sintaksis.

6. Deskripsi dan Komparasi Borderland Bahasa Sunda di Dayeuhluhur

Bahasa perbatasan di wilayah Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap meliputi aspek (a) fonologis; (b) leksikon/kosakata; (c) morfologis; dan (d) sintaksis, meliputi frasa (nomina, verba, adverbial, dan adjektiva), serta kalimat. Berikut dideskripsikan aspek kebahasaan yang terdapat di daerah perbatasan wilayah administrasi antara Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Barat, tepatnya di Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap.

6.1 Leksikon/Kosakata

Jika penjaringan data dilakukan dengan menggunakan dua ratus kosakata dasar Swadesh, akan diperoleh 103 kosakata dasar yang berbeda antara BSDL dan BSS. Kelima puluh dua kosakata dasar yang berbeda itu adalah sebagai berikut.

BSDL	BSS	Makna
[pʰɛcʰɛr/mʰɛcʰɛr]	[ucur/ʔucur]	'alir/mengalir'
[api]	[sÖnÖ]	'api'
[hib@r]	[ʔambaʔ]	'apung/mengapung'
[j@nuk]	[loba]	'banyak'
[reʔkʰɛl/ʔareʔkʰɛl]	[gol,r/ʔagol,r]	'baring/berbaring'
[pineuh]	[sar,]	'tidur'
[lamun]	[upama]	'bilamana'
[b@dan]	[butut]	'buruk'
[di m@ni]	[di mana]	'di mana'

[suruꦱꦸ]	[doroꦢꦺꦴ]	‘dorong’
[bus@k]	[pupus]	‘hapus’
[is@p]	[sÖsÖp]	‘isap’
[,tuꦠꦸ]	[ituꦲꦠꦸ]	‘hitung’
[diya]	[man,hna]	‘ia’
[jajantuꦗꦗꦤꦠꦸ]	[jantuꦗꦤꦠꦸ]	‘jantung’
[la@dut]	[halimun]	‘kabut’
[s,j,n]	[lain]	‘lain’
[dibalaꦢꦶꦧꦭꦏꦺꦤ]	[diba,dog]	‘dilempar’
[jÖiÖ]	[tempo]	‘lihat’
[madaꦩꦢ]	[dahar]	‘makan’
[suꦱꦸ]	[baham]	‘mulut’
[c@g@l]	[c@k@l]	‘pegang’
[mÖrÖt]	[m@r@s]	‘peras’
[bikaꦧꦶꦏ]	[aw,w,]	‘perempuan’
[uraꦸ]	[kuriꦏꦸ]	‘saya’
[mentud]	[mintul]	‘tumpul’
[ula]	[oray]	‘ular’
[lalangit]	[langit]	‘langit’
[@nto-@nto]	[bincuraꦧꦶꦤꦕꦸ]	‘mata kaki’
[birit]	[bujur]	‘pantat’
[sikut]	[siku]	‘siku’
[,nok]	[asep]	‘nama panggilan anak laki-laki’
[caw,n,]	[wanoja]	‘anak gadis’
[kakaꦏꦏ]	[akaꦏ]	‘abang/kakak laki-laki’
[mokayu, yayu]	[teteu]	‘kakak prp’
[k@k@puꦏꦸꦤ]	[hajatan]	‘kenduri’
[lurah]	[kuwu]	‘kepala desa’
[k@k@bah]	[nujuh bulan]	‘upacara tujuh bulan’
[kabayan]	[badega]	‘pesuruh desa’
[gendeꦒꦺꦤꦢ]	[kenteꦏꦺꦤꦠ]	‘genting’
[kakaraꦏꦏꦫ]	[añar]	‘baru’
[kakaloꦏꦏꦭ]	[palangdada]	‘palangdada’
[babanyon]	[pamicönan]	‘pelimbahan’
[karaꦏꦫꦲꦭꦸ]	[bantal]	‘bantal’
[pendil]	[buyuꦧꦸ]	‘buyung’
[gorgeꦒꦺꦂ]	[hord,ꦲꦺꦴ]	‘layar’
[pamöböť]	[panggebud]	‘pemukul’
[muntu]	[paꦏꦒꦺꦴꦱ]	‘penggerus’
[katel]	[kawali]	‘periuk’
[pasaꦏꦸꦤ]	[jepretan]	‘ranjau’
[wawadahan]	[wadah]	‘wadah’
[ciu]	[arak]	‘arak’
[gal,ndo]	[gal,ndro]	‘galendo’
[kekerak]	[intip]	‘kerak’
[deuꦢꦺꦸꦤ]	[r,caꦏꦱꦏꦸ]	‘lauk pauk’
[catueun]	[kadaharan]	‘makanan’
[kejo]	[saꦱꦸ]	‘nasi’

[celem]	[a ^{le} eun]	‘sayur’
[pÖyÖm bodin]	[pÖyÖm sampÖ]	‘tape singkong’
[badek]	[arak]	‘tuak’
[sabra ^{le}]	[cabe]	‘cabai’
[kunir]	[kone ^{le}]	‘kunyit’
[gandul]	[gedang]	‘pepaya’
[cau ,s,]	[cau batu]	‘pisang batu’
[budin]	[sampeu]	‘ubi kayu’
[begu]	[bago ^{le}]	‘babi rusa’
[kuntul]	[waliwis]	‘belibis’
[patelesan]	[heubeul]	‘usang’
[tuka ^{le} embret]	[kuli tani]	‘buruh tani’
[bola mesin]	[bena ^{le} mesin]	‘benang mesin’
[bola tenun]	[bena ^{le} tenun]	‘benang tenun’
[saroal]	[lanci ^{le} an pondok]	‘celana pendek’
[rea ^{le}]	[gande ^{le}]	‘berisik’
[getak]	[nako]	‘jitak’
[kemot]	[kenyot]	‘kulum’
[temblegkeun]	[tumprakeun]	‘letakkan’
[kupluk]	[keketu]	‘kopiah’
[karembo ^{le}]	[sol,nda ^{le}]	‘selendang’
[gapyak]	[bakyak]	‘terompak’
[edir]	[kaleci]	‘kelereng’
[keremus]	[ga,l]	‘kunyah’
[balbalan]	[bal]	‘sepakbola’
[^{le} isi ^{le}]	[miceun]	‘berak’
[cegeh]	[om,]	‘sentuh’
[melet,k]	[medal, kaluar]	‘terbit’
[m,p,nd,]	[kelonan]	‘buai’
[m,r,ng]	[miri ^{le}]	‘miring’
[salaw,]	[duwapuluh lima]	‘duapuluh lima’
[sawidak]	[genepuluh]	‘enampuluh’
[kasalikur]	[kaduapuluh hiji]	‘keduapuluh satu’
[kasar,wu]	[kasar,bu]	‘keseribu’
[seket]	[limapuluh]	‘limapuluh’
[kasarewu]	[kasar,bu]	‘keseribu’
[sapuluh rewu]	[sapuluh r,bu]	‘sepuluh ribu’
[sarewu]	[sar,bu]	‘seribu’
[mere ^{le}]	[miri ^{le}]	‘miring’
[t,oh]	[handap]	‘rendah’
[resik]	[beresih]	‘bersih’
[gondo ^{le} en]	[gondo ^{le}]	‘gondok’
[ngelak]	[halabhab]	‘haus’
[sugih]	[beu ^{le} har]	‘kaya’
[lawas]	[lila]	‘lama’
[baong]	[lolo ^{le}]	‘buta’
[kotoken]	[kotokeun]	‘rabun ayam’
[kapeho ^{le}]	[pi ^{le} san]	‘pingsan’

[waras]	[cageur]	‘sembuh’
[reueuk]	[cÖdÖm]	‘mendung’
[gagawir]	[gawir]	‘tebing’
[ula hejo]	[oray welaꦱ]	‘ular hijau’
[laꦱsir]	[gaꦱsir]	‘kalajengking’
[entuꦱ-entuꦱ]	[pompoꦱ]	‘kepompong’
[bulus]	[kura-kura]	‘bulus’
[ari henteu]	[atawa]	‘atau’
[beledég]	[geledég]	‘guntur’
[kalakon]	[perenah]	‘pernah’
[kira]	[supaya]	‘supaya’
[arihenteu, atawa]	[atawa]	‘atau’
[kira]	[supaya]	‘supaya’
[ti ndi, na endi]	[di manaꦩꦤ]	‘di mana’
[ꦱambaꦱ]	[ꦱapuꦱ]	‘mengapung’
[lantaran]	[saupama]	‘bilamana’
[satoan]	[sato]	‘binatang’
[ÖjÖꦱ]	[sareꦱ]	‘dan’
[ÖjÖꦱ]	[dengan]	‘dengan’
[ꦱagosok, ꦱalus]	[ꦱusapan]	‘mengusap’
[na, dina]	[dina]	‘pada’
[huluꦭꦸ]	[sirah]	‘kepala’
[sagaraꦱꦒ]	[laut]	‘aut’
[l@gaꦭꦒ]	[rubak]	‘lebar’
[lesaꦭꦱ]	[lÖꦭÖr]	‘licin’
[madaꦩꦢ]	[dahar]	‘makan’
[@ndiꦤꦢ]	[manaꦩꦤ]	‘mana’
[matapoeꦩꦠꦥꦺ]	[panꦥꦤꦥꦺ]	‘matahari’
[jamaꦗꦩ]	[j@l@maꦗꦭꦩ/jalmaꦗꦭꦩ]	‘orang’
[p@r@s]	[pÖrÖt]	‘peras’
[urang]	[kuriꦏꦸ]	‘saya’
[laut]	[sagaraꦱꦒ]	‘laut’

Jika diamati lebih lanjut tampak terdapat 63 kosakata BSDL yang berbeda dengan BSS, ke63 kosakata dasar

yang diduga terpengaruh bahasa Jawa tersebut tampak sebagai berikut.

[lamun]	‘bilamana’
[suruꦱꦸ]	‘dorong’
[bus@k]	‘hapus’
[is@p]	‘isap’
[p@dut]	‘kabut’
[s,j,n]]	‘lain’
[madaꦩꦢ]	‘makan’
[suꦱꦸ]	‘mulut’
[ula]	‘ular’
[sikut]	‘siku’

[kakaꦏꦏ]	‘abang/kakak laki-laki’
[mokayu]	‘kakak perempuan’
[kabayan]	‘pesuruh desa’
[gend,ng]	‘genting’
[kakaraꦏꦏꦫ]	‘baru’
[pendil]	‘buyung’
[muntu]	‘penggerus’
[katel]	‘periuk’
[ciu]	‘arak’
[gandul]	‘pepaya’
[budin]	‘ubi kayu’
[kuntul]	‘belibis’
[bolah mesin]	‘benang mesin’
[bolah tenun]	‘benang tenun’
[sarool]	‘celana pendek’
[reaꦫ]	‘berisik’
[getak]	‘jitak’
[kemot]	‘kulum’
[kupluk]	‘kopiah’
[edir]	‘kelereng’
[keremus]	‘kunyah’
[balbalan]	‘sepakbola’
[ngisiꦤꦒꦶꦱꦶ]	‘berak’
[melet,k]	‘terbit’
[salaw,]	‘duapuluh lima’
[sawidak]	‘enampuluh’
[kasalikul]	‘keduapuluh satu’
[kasar,wu]	‘keseribu’
[s,ket]	‘limapuluh’
[sapuluh r,wu]	‘sepuluh ribu’
[sar,wu]	‘seribu’
[m,r,ꦩꦫꦫ]	‘miring’
[resik]	‘bersih’
[gondoꦒꦺꦤ]	‘gondok’
[ngelak]	‘haus’
[sugih]	‘kaya’
[lawas]	‘lama’
[kotoken]	‘rabun ayam’
[waras]	‘sembuh’
[ula h,jo]	‘ular hijau’
[entuꦺꦤꦠꦸ]	‘kepompong’
[bulus]	‘bulus’
[beled,g]	‘guntur’
[kalakon]	‘pernah’
[ti ndi, na @ndi]	‘di mana’
[ꦲꦩꦧꦲꦩꦧ]	‘mengapung’
[ꦲꦒꦺꦴꦱꦺꦴꦲꦒꦺꦴꦱ]	‘mengusap’
[sagaraꦱꦒꦫ]	‘laut’

[l@ga]	'lebar'
[@di]	'mana'
[p@r@s]	'peras'
[laut]	'laut'

Dari ke-63 kosakata yang berbeda dengan BSS tersebut beberapa

di antaranya sama dengan BJB, yaitu kosakata sebagai berikut.

BSS	BSDL	BJB	Makna
[lain]	[s,j,n]	[s,j,]	'lain'
[laut]	[sagara]	[s@gara]	'laut'
[dahar]	[mada]	[mada]	'makan'
[mana]	[@ndi]	[@ndi]	'mana'
[ñañi]	[n@mba]	[n@mba]	'menyanyi'
[ray]	[ula]	[ula]	'ular'
[sirah]	[hulu]	[gulu]	'kepala'
[mupus]	[busek]	[busek]	
'menghapus'			

Selain itu, tampak pula bahwa hampir semua kosakata BSDL yang berakhir dengan suku terbuka selalu mengalami penambahan glotal sebagaimana ciri khas bahasa Sunda, yaitu menjadi [s@gara], [l@ga], [@ndi], dan [ula]. Yang menarik adalah kata [seje?] (BJB) menjadi [s,j,] dalam BSDL, sedangkan kata [kere?] dalam BJB tidak menjadi [k,r,n] dalam BSDL, tetapi tetap [k,r,]. Perubahan [seje] menjadi [s,j,n] diduga mengalami tiga tahap perubahan, yaitu mula-mula bunyi [e] bervariasi dengan bunyi [,] sehingga [seje] menjadi [s,j,], kemudian [s,j,] mengalami penambahan glotal dan menjadi [s,j,]. Glotal pada [s,j,]

bervariasi bebas dengan fonem /n/ sehingga menjadi [s,j,n]. Kemungkinan yang lain, kata *sejen* asli berasal dari bahasa Jawa Brebes yang dipinjam secara utuh.

Jika penjarangan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dibuat oleh Pusat Bahasa, kurang lebih akan diperoleh dua ratus duapuluhan kosakata yang berbeda antara BSL dan BSS (lihat lampiran). Dari 1400-an kosakata itu, 63 kosakata diduga terpengaruh bahasa Jawa Brebes baik dari segi fonologis, morfologis, maupun sintaksis sebagaimana dicontohkan berikut ini.

BSS	BSL	BSJ	Makna
[murag]	[lagrag]	[ragrag]	'jatuh'
[lisa]	[li ^h sa]	[li ^h sa]	'telur kutu'
[bulu]	[j@mbut]	[j@mbut]	'bulu kemaluan'
[pagÖla ^h an lÖ ^h Ön]	[ug@l-ug@lan]	[ug@l-ug@lan]	'pergelangan tangan'
[to ^h go ^h]	[roro ^h ko ^h]	[ro ^h ko ^h]	'punggung'
[siku]	[sikut]	[sikut]	'siku'
[sawaka]	[n@bus w@t@ ^h]	[n@bus w@t@ ^h]	'menujuh bulan'

[wuluku]	[muluku]	[muluku]	'bajak'
[napak tanah]	[mudun l@mah]	[mudun l@mah]	'upacara turun tanah'
[sumpit]	[sumprit]	[sumprit]	'sumpit'
[kar,h ^h l]	[gi ^h sul]	[gi ^h sul]	'gigi bertumpuk'
[@mbun @mbun]	[bunbunan]	[bunbunan]	'ubun-ubun'
[ñai ^h]	[@n ^h k]	[@n ^h k]	'panggilan untuk anak perempuan kecil/remaja'
[kurupuk kulit]	[rambak]	[rambak]	'kerupuk kulit'
[kalomb,ran]	[kacomb,ran]	[comb,ran]	'pembuangan air'
[cari ^h in]	[wari ^h in]	[wari ^h in]	'beringin'
[jambu]	[jambu krukut]	[jambu krukut]	'jambu biji'
[dapur]	[paw ^h n]	[paw ^h n]	'dapur'
[istal]	[g@d ^h gan]	[g@d ^h gan]	'kandang kuda'
[pant ^h]	[law ^h]	[law ^h]	'pintu'
[t@mpat]	[@ ^h g ^h n]	[@ ^h g ^h n]	'tempat'
[cukil]	[cent ^h]	[cent ^h]	'centong'
[pariuk]	[kawali ^h]	[kuwali]	'periuk'
[ma ^h gu ^h]	[ma ^h gis]	[ma ^h gis]	'manggis'
[huwi ^h]	[bol,d]	[bol,d]	'ubi jalar'
[buÖk]	[kutuk b@luk]	[kukuk b@luk]	'burung hantu'
[pÖca ^h]	[kañcil]	[kañcil]	'kancil'
[uñcal]	[kija ^h]	[kija ^h]	'rusa'
[usum halod ^h]	[katiga ^h]	[k@tiga ^h]	'musim panas'
[katumbiri ^h]	[kuwu ^h]	[kluwu ^h]	'pelangi'
[cagÖr]	[waras]	[waras]	'sembuh'
[tor,k]	[bud@g]	[bud@g]	'tuli'
[coklat]	[soklat]	[soklat]	'coklat'
[be ^h har]	[sugih]	[sugih]	'kaya'
[miskin]	[kere ^h]	[kere ^h]	'miskin'
[bu ^h ur]	[wu ^h u ^h]	[wu ^h u ^h]	'ungu'
[rusak]	[lawas]	[lawas]	'usang'
[bola ^h]	[b@na ^h]	[b@na ^h]	'benang'
[bola kaput]	[b@na ^h jait]	[b@na ^h jait]	'benang jahit'
[bola tinun]	[b@na ^h t@nun]	[b@na ^h t@nun]	'benang tenun'
[bÖbÖr]	[sabuk]	[sabuk]	'sabuk'
[karemb ^h]	[solenda ^h]	[slenda ^h]	'selendang'
[kÖpÖl]	[ñ@k@l]	[c@k@l]	'genggam'
[sÖsÖp]	[ñ@r ^h t]	[ñ@r ^h t]	'hirup'
[suhun]	[ju ^h ju ^h]	[juñju ^h]	'junjung'
[l,s ^h t]	[lÖpas/udar]	[udar/ucul]	'lepas'
[^h ar ^h r ^h t]	[lirik]	[lirik]	'lirik'
[m ^h l ^h t ^h t]	[m@nd@lik]	[m@ndlik]	'lotot/melotot'
[g@n@p puluh]	[sawidak]	[suwidak]	'enam puluh'
[alus]	[apik]	[apik]	'baik'
[d ^h r ^h]	[jorog]	[jorog]	'dorong'
[lain]	[s,j,n]	[seje]	'lain'
[laut]	[sagara ^h]	[s@gara]	'laut'
[rubak]	[l@ga ^h]	[l@ga]	'lebar'

[dahar]	[madaꦏꦲ]	[madaꦏꦲ]	'makan'
[manaꦏꦲ]	[@ndiꦏꦲ]	[@ndi]	'mana'
[ñañiꦏꦲ]	[n@mbaꦏꦲ]	[n@mbaꦏꦲ]	'menyanyi'
[ꦱray]	[ulaꦏꦲ]	[ula]	'ular'
[sabab]	[yoꦏꦲan]	[kayoꦏꦲ,]	'karena'
[hÖrin]	[rupit,s@s@k]	[s@s@k]	'sempit'
[@ndiꦏꦲ]	[manaꦏꦲ]	[@ndiꦏꦲ]	'mana'
[sirah]	[huluꦏꦲ]	[gulu]	'kepala'
[mupus]	[ꦏꦲabusrak]	[ꦏꦲabusrak]	'menghapus'

Yang menarik adalah sebagian besar kosakata BSS yang termasuk kosakata netral (tidak kasar dan juga tidak halus) di dalam BSDL dianggap lebih halus. Misalnya, frasa *hayang sare* 'ingin tidur' dan *dahar sangu* 'makan nasi' di dalam BSDL dianggap halus, padahal di dalam BSS kedua frasa itu tidak bermakna halus. Frasa yang bermakna 'ingin tidur' dan 'makan nasi' di dalam BSDL adalah *hayang pinÖh* [hayaꦏꦲ pineuh] dan *nyatu kejo* [nyatu k.jꦏꦲꦗꦺ]. Hal itu memperlihatkan pengaruh penggunaan bentuk halus bahasa Jawa sebab kata *sare* dalam

bahasa Jawa merupakan leksikon krama (krama inggil) yang hanya dapat digunakan untuk orang lain, baik 01 maupun 02. Sementara itu, *sare* dalam bahasa Sunda termasuk leksikon yang hanya digunakan untuk diri sendiri (01) bukan untuk orang lain.

6.2 Frasa

Perbedaan antara frasa bahasa Sunda di Dayeuhluhur (BSDL) dan frasa bahasa Sunda standar (BSS) dapat diamati pada beberapa contoh berikut.

(1) *Frasa Nomina*

BSDL	BSS	
<i>irung urang</i>	<i>irung urang</i>	'hidung saya'
<i>hulu kaka urang</i>	<i>sirah kaka kuring</i>	'kepala kakak saya'
<i>mata kami</i>	<i>mata kuring</i>	'mata saya'
<i>k.jo sÖpan</i>	<i>saꦏꦲu sÖpan</i>	'nasi kukus'
<i>imah balagbag</i>	<i>imah papan</i>	'rumah papan'

(2) *Frasa Verba*

BSDL	BSS	
<i>hayang pineuh</i>	<i>hayang sare</i>	'ingin tidur'
<i>nyatu kejo</i>	<i>dahar sangu</i>	'makan nasi'
<i>meubeut anjing</i>	<i>ngagebug anjing</i>	'memukul anjing'
<i>menthung anjing</i>	<i>ngabaledog anjing</i>	'melempari anjing'

(3) *Frasa Adjektiva*

BSDL

gede nemen
gede kacida
jenuk budak

BSS

gede temen
gede pisan
loba budak

'besar sekali'
 'besar sekali'
 'banyak anak'

(4) Frasa Numeralia

satus jama
sewu imah
jenuk barudak

saratus jalma
sarebu imah
seueur barudak

'seratus orang'
 'seribu rumah'
 'banyak anak'

Berdasarkan beberapa contoh di atas tampak bahwa struktur frasa dalam bahasa Sunda di Sepatnunggal dan bahasa Sunda standar tidak terjadi perbedaan. Konstituen yang terletak di sebelah kanan--kecuali *hayang pineuh* (BSDL) dan *hayang sare* (BSS)--selalu menjadi atribut nomina, verba, atau adjektiva, baik dalam BSDL maupun dalam BSS. Dengan kata lain, struktur frasa dalam BSDL dan BSS adalah sama, yaitu DM (diterangkan-menerangkan). Apabila struktur frasa dalam BSS adalah MD (menerangkan-diterangkan), struktur frasa dalam BSDL pun juga akan sama, yaitu MD seperti tampak pada contoh *hayang sare* (BSS) dan *hayang pineuh* (BSDL).

6.3 Kalimat

Berdasarkan data yang diperoleh, dideskripsikan beberapa konstruksi kalimat di wilayah *borderlad* Dayeuhluhur. Kalimat (a) merupakan BSDL kalimat (b) merupakan BSS.

- (1) a. *Kira lulus ujian, maneh kudu balajar.*
 b. *Sangkan lulus ujian, maneh kudu diajar.*
 'Agar lulus ujian, kamu harus belajar.'
- (2) a. *Maneh kudu balajar kira lulus ujian.*
 b. *Maneh kudu diajar sangkan lulus ujian.*
 'Kamu harus belajar agar lulus ujian.'

- (3) a. *Iraha maneh mangkat?*
 b. *Iraha maneh indit?*
 'Bilamana kamu pergi?'
- (4) a. *Kumaha nyien kecap?*
 b. *Kumaha nyieun kecap teh?*
 'Bagaimana cara membuat kecap?'
- (5) a. *Sabraba harga sakilo budin?*
 b. *Sabaraha harga sakilona sampeu?*
 'Berapa harga sekilo singkong?'
- (6) a. *Poe ieu panas kacida.*
 b. *Poe ieu panas pisan.*
 'Hari ini panas sekali.'
- (7) a. *Kumaha geuning manehna kapandeurian?*
 b. *Kumaha manehna make kapandeurian?*
 'Mengapa ia terlambat?'

Tampak bahwa struktur kalimat majemuk antara BSDL dan BSS dalam kalimat (1) dan (2) adalah sama, yaitu anak kalimat mendahului induk kalimat. Apabila struktur kalimat majemuk BSS diubah menjadi *Maneh kudu diajar ambis lulus ujian* (induk kalimat mendahului anak kalimat), struktur kalimat majemuk dalam BSDL pun juga akan berubah menjadi *Maneh kudu balajar kira lulus ujian*. Hal itu mengisyaratkan bahwa perubahan struktur BSS menuntut perubahan struktur BSDL sebab struktur kalimat majemuk BSS yang terdiri atas anak kalimat-induk kalimat, dalam BSDL pun strukturnya juga berbentuk anak kalimat-induk kalimat dan tidak berupa induk kalimat-anak kalimat. Demikian pula sebaliknya, bila dalam BSS struktur kalimat majemuk berbentuk induk

kalimat-anak kalimat dalam BSDL pun juga berbentuk induk kalimat-anak kalimat dan tidak berbentuk anak kalimat-induk kalimat.

Struktur kalimat tanya seperti pada contoh (3) dan (4) dalam BSB dan BSS pun juga tampak sama, yaitu subjek-predikat (SP) yang didahului oleh kata tanya *iraha* dan *naha* dalam BSB dan *iraha* dan *kunaon* dalam BSS. Demikian pula kalimat tanya seperti yang terdapat pada contoh (5) dan berita (6), strukturnya juga tampak sama. Struktur kalimat (5a) dan (5b) adalah subjek-predikat-keterangan (SPK), sedangkan struktur kalimat (6a, 7a) dan (6b, 7b) adalah SP. Dengan kata lain, struktur BSB—contoh (5a, 6a, 7a)—sama dengan struktur BSS contoh (5b, 6b, 7b).

7. Simpulan

Perbatasan tidak hanya diartikan sebagai 'batas wilayah administratif' belaka karena di daerah perbatasan bisa mengungkapkan batas wilayah pengaruh atau kekuasaan, batas wilayah persebaran penduduk, batas wilayah bahasa, atau batas wilayah persebaran budaya. Bahasa perbatasan di wilayah Dayeuhluhur meliputi aspek (a) fonologis; (b) leksikon/kosakata; (c) morfologis; dan (d) sintaksis, meliputi frasa (nomina, verba, adverbial, dan adjektiva), dan kalimat. Perbedaan yang tampak mencolok di antara penutur bahasa Sunda di daerah ini terletak pada intonasi/penekanan nada bicaranya (logat).

Secara budaya, masyarakat di Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap Jawa Tengah adalah pemakai bahasa Sunda. Namun, secara administratif wilayah itu berada di Kabupaten Cilacap yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Kuningan Jawa Barat (berbahasa Sunda), di sebelah timur dengan Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap (berbahasa Sunda dan Jawa), sebelah selatan dengan Kecamatan Langensari Kota Banjar, Jawa Barat (berbahasa Sunda), dan sebelah barat dengan Kabupaten Ciamis (berbahasa

Sunda), dan di sebelah timur Kecamatan Langensari. Oleh karena itu, sebagian masyarakat Jatiluhur mayoritas menggunakan bahasa Sunda yang terpengaruh logat bahasa Jawa yang berkembang di wilayah tersebut. Hal ini disebabkan oleh terdapatnya sebagian kecil masyarakat yang berada di Kecamatan Dayeuhluhur ada yang menggunakan bahasa Jawa dialek Cilacap yang agak mirip dengan bahasa Jawa dialek Banyumas.

Di perbatasan kedua kabupaten itu, budaya masyarakat sudah masuk ke ranah Sunda atau Priangan Timur. Dari sisi lain bahasa pergaulan, misalnya, mereka tidak lagi menggunakan bahasa Jawa, melainkan bahasa Sunda. Di samping itu, di wilayah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat ini tidak hanya budayanya yang menginduk ke Sunda, tapi juga aktivitas perekonomian, sosial, jasa, transportasi, dan pendidikannya menginduk ke provinsi tetangga itu.

Dalam segi budaya, khususnya di bidang seni musik dan suara lebih banyak mengadopsi budaya Sunda, seperti wayang Golek, Reog Sunda (*ngabodor*), dan Jaipongan. Tradisi masyarakat dalam berpakaian dan "ritual hajatan" untuk meramaikan/merayakan dalam rangka perkawinan atau "sunatan" masih dilakukan secara "adat Sunda".

Primordialisme atau perasaan kesukuan yang sangat berlebihan yang kini merebak di masyarakat seyogianya tidak ada lagi di masyarakat perbatasan. Hal ini hanya akan menjadikan perpecahan antaretnis, antarwilayah, dan antarbudaya. Yang kita harapkan adalah terdapatnya *borderland* di daerah perbatasan akan menjadikan kekayaan budaya bangsa Indonesia yang multietnik dan multiwilayah, dan multibudaya yang mahadahsyat.

8. Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, *et al.*, 1989. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia : Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1985. *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bandiyono, Suko, *et al.* 2004. *Mobilitas Penduduk di Perbatasan Papua-PNG: Sebuah Peluang dan Tantangan Pusat Penelitian Kependudukan LIPI*.
- Biro Pusat Statistik. 1990. *Peta Indeks Kecamatan Per Desa/Kelurahan Propinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- Darheni, nani. 2009. "Enklave (Pencilan Bahasa) Sunda di Desa Luwungbata, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes: Kajian Morfologis dan Sintaksis" dalam Prosiding *KOLITA VII*, Jakarta, Atma Jaya, Tanggal 3—6 Juni 2008.
- Djajasudarma, T. Fatimah, *et al.* 1994. *Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ibrahim, Abdul Syukur dan Machrus Syamsudin. 1982. *Prinsip dan Metode Linguistik Historis*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jeffers, Robert J. Dan Lehist. 1979. *Principles and Methods for Historical Linguistics*. London: The MIT Press.
- Keraf, Gorys. 1983. *Linguistik Historis Bandingan*. Jakarta: PT Gramedia
- Lauder, Multamia Retno Mayekti Tawangsih. 1990. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nothofer, B. 1977a. *Dialektgeographie Untersuchung des Sundanesischen und des Entlang der Sundanesischen Sprachgrünze Gesprochenen Javanischen und Jakarta-Mallaische*. Erstheft: Keln: Philosophischen. Fakultät der universität zu Köln.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa di Indonesia*.
- Kuesioner Kosakata Dasar dan Kata Budaya Dasar. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Panitia Kamus Lembaga Basa & Sastra Sunda. 1995. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Tarate.
- Parera, Jose Daniel. 2000. *Teori Semantik: Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 1999. "Bahasa-Bahasa Daerah di Kabupaten Brebes". Dalam *Majalah Linguistik Indonesia*. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Ranabrata, Utjen Djusen. 1992. "Ekologi Bahasa Sunda". Dalam *Bahasa dan Sastra*. Tahun IX Nomor 3 Tahun 1992, Jakarta.

Tirtosudarmo, Riwanto. 2009. "Kajian Perbatasan dan Studi Perbatasan: Sebuah Pengantar".

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta: www.google. Diunduh Tanggal 9 April 2010.

Umsari, Oyon Sofyan. 2001. *Kamus Dwibahasa Indonesia--Sunda*. Bandung: Geger Sunten.

Wahya. 1995. *Bahasa Sunda di Kecamatan Kandanghaur dan Lelea, Kabupaten Indramayu: Kajian Geografi Dialek*. Fakultas Sastra Unpad Bandung: Tesis Unpad.

Wardana, Tri Yuarno. 2006. *Pemertahanan Bahasa Sunda pada Masyarakat Perbatasan Jawa-Sunda dalam Ranah Pendidikan di Kecamatan Losari (Kajian Sociolinguistik di Kabupaten Brebes*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Skripsi.

"[http://id.wikipedia.org/wiki/Dayeuhluhur, Cilacap](http://id.wikipedia.org/wiki/Dayeuhluhur,_Cilacap)", Diunduh 1 Mei 2010.

Kategori: [Desa di Indonesia](#) | [Desa di Jawa Tengah](#) | [Desa di Kabupaten Cilacap](#).